

REVITALISASI BAHASA LAMPUNG MELALUI PERANCANGAN ILUSTRASI EDUKATIF PADA BUKU PEMBELAJARAN

**Rohiman^{1*}, Dina Mariana Sari², Yuda Septiawan³, Andi Wahyu Zulkifli Yusuf⁴,
Sigit Yudi Prasetyo⁵, Desiana Muryasari⁶, Abd. Caesare⁷**

^{1,2,4,7}Desain Interior, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Indonesia

³Teknik Informatika, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Indonesia

⁴Desain Komunikasi Visual, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Indonesia

⁶Pendidikan Seni Rupa, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

rohiman@darmajaya.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Bahasa Lampung mengalami penurunan penggunaan di kalangan generasi muda akibat minimnya media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan berbasis budaya lokal. Kegiatan pengabdian ini berkontribusi langsung pada program Revitalisasi Bahasa Daerah melalui pengembangan ilustrasi edukatif berbasis budaya Lampung untuk buku ajar tingkat sekolah dasar dan menengah. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif melibatkan Balai Bahasa Provinsi Lampung sebagai mitra utama, 25 guru Bahasa Lampung sebagai evaluator pedagogis, dan 2 penutur asli sebagai validator linguistik-budaya. Metode kegiatan mencakup studi budaya, eksplorasi visual, perancangan ilustrasi, validasi ahli, serta uji lapangan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa ilustrasi yang dikembangkan memenuhi kategori sangat layak, dengan skor rata-rata 4,76. Indikator kelayakan meliputi kesesuaian budaya (4,76), kemenarikan visual (4,84), kejelasan ilustrasi (4,72), dan potensi peningkatan minat belajar (4,80). Guru menilai ilustrasi mampu memperjelas kosakata abstrak, sedangkan penutur asli memberikan koreksi penting terkait warna, detail tapis, ekspresi karakter, dan akurasi istilah. Produk akhir berupa buku ajar ilustratif dinilai efektif dalam memperkuat pemahaman kosakata, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan memperkaya materi pada program revitalisasi bahasa daerah.

Kata Kunci: Bahasa Lampung; Ilustrasi Edukatif; Buku Ajar; Budaya Lokal; Revitalisasi Bahasa Daerah.

Abstract: The Lampung language is experiencing a decline in usage among the younger generation due to a lack of interesting, contextual, and locally-based learning media. This community service activity contributes directly to the Regional Language Revitalisation Programme through the development of educational illustrations based on Lampung culture for primary and secondary school textbooks. The activity was carried out in a participatory manner, involving the Lampung Provincial Language Centre as the main partner, 25 Lampung language teachers as pedagogical evaluators, and 2 native speakers as linguistic-cultural validators. The activity methods included cultural studies, visual exploration, illustration design, expert validation, and field testing. The evaluation results showed that the illustrations developed were classified as highly feasible, with an average score of 4.76. Feasibility indicators included cultural appropriateness (4.76), visual appeal (4.84), clarity of illustrations (4.72), and potential for increasing interest in learning (4.80). Teachers assessed that the illustrations were able to clarify abstract vocabulary, while native speakers provided important corrections regarding colours, tapestry details, character expressions, and accuracy of terms. The final product, an illustrative textbook, was assessed as effective in strengthening vocabulary comprehension, increasing student learning motivation, and enriching the material in the regional language revitalisation programme.

Keywords: Lampung Language; Educational Illustration; Textbook Design; Local Culture; Language Revitalization.



Article History:

Received: 17-10-2025

Revised : 29-11-2025

Accepted: 01-12-2025

Online : 05-12-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](#) license

A. LATAR BELAKANG

Globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat dunia secara signifikan. Bahasa daerah sebagai identitas budaya kini menghadapi ancaman serius akibat dominasi bahasa nasional dan internasional, terutama di ruang pendidikan dan media digital (UNESCO, 2023; Salam & Hunava, 2024). Hilangnya fungsi bahasa daerah menandakan melemahnya transmisi nilai budaya lokal antar generasi (Sitompul et al., 2024). Dalam konteks ini, revitalisasi bahasa menjadi strategi penting dalam menjaga keragaman linguistik sebagai bagian dari identitas bangsa (Sembiring & Lestari, 2024).

Bahasa Lampung, sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia, mengalami penurunan penggunaan terutama di kalangan generasi muda. Hal ini diperkuat oleh data Balai Bahasa Provinsi Lampung yang menunjukkan bahwa jumlah penutur aktif di bawah usia 20 tahun menurun drastis dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini mengindikasikan terputusnya pewarisan bahasa akibat rendahnya eksposur di lingkungan keluarga dan sekolah (Andina, 2023).

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Lampung di tiga sekolah mitra, ditemukan bahwa media ajar yang digunakan masih bersifat tekstual, minim visualisasi, dan belum menampilkan nilai-nilai budaya lokal. Guru mengaku kesulitan menarik minat siswa karena keterbatasan media interaktif dan kurangnya literasi visual. Oleh karena itu, perlu dikembangkan media pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan mengakar pada budaya Lampung.

Balai Bahasa Provinsi Lampung sebagai lembaga pelaksana program Revitalisasi Bahasa Daerah berupaya menggandeng akademisi dan praktisi desain untuk menciptakan inovasi media pembelajaran. Permasalahan mitra yang teridentifikasi adalah rendahnya daya tarik buku ajar Bahasa Lampung dan keterbatasan ilustrasi yang menggambarkan identitas lokal. Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan pengabdian ini adalah perancangan ilustrasi edukatif berbasis budaya Lampung untuk memperkuat konten buku ajar tingkat sekolah dasar dan menengah pertama.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan efektivitas pendekatan visual dalam revitalisasi bahasa daerah. Bahwa buku interaktif empat bahasa meningkatkan penguasaan kosakata lokal sebesar 38% (Latujajuli et al., 2023). Izza (2024) juga menyatakan bahwa media berbasis ilustrasi adati mampu menumbuhkan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, kebijakan nasional melalui Merdeka Belajar Episode 17 menetapkan revitalisasi bahasa daerah sebagai prioritas strategis dalam penguatan identitas budaya nasional (Rohana et al., 2024).

Penelitian lain membuktikan bahwa media visual interaktif, seperti ilustrasi digital dan storytelling, efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap bahasa daerah (Ayu et al., 2019; Nurhuda et al., 2024). Integrasi simbol-simbol budaya seperti tapis, siger, rumah adat, dan aktivitas keseharian terbukti memperkuat kesadaran budaya dan keterlibatan emosional siswa (Rohiman et al., 2022). Namun, sejauh ini belum ada pengembangan media ilustratif yang berfokus pada Bahasa Lampung dan melibatkan kolaborasi langsung antara penutur asli, guru, dan desainer (Rohiman et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan menghasilkan buku pembelajaran Bahasa Lampung berbasis ilustrasi edukatif yang kontekstual terhadap budaya lokal. Secara khusus, kegiatan ini berfokus pada (1) mendesain ilustrasi edukatif yang merepresentasikan nilai-nilai budaya Lampung, (2) melibatkan penutur asli dan guru dalam proses validasi, serta (3) menilai efektivitas media terhadap minat dan pemahaman siswa.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, melibatkan tim pengabdi (3 dosen/desainer dari Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya), Balai Bahasa Provinsi Lampung sebagai mitra utama, 25 guru Bahasa Lampung dari sekolah dasar dan menengah di Provinsi Lampung sebagai peserta kegiatan, serta 2 penutur asli Bahasa Lampung sebagai validator budaya. Pendekatan ini dipilih agar proses perancangan media pembelajaran dilakukan secara interaktif, berbasis kebutuhan pengguna, dan kontekstual dengan budaya lokal.

1. Tahap Pra-Pelaksanaan

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan mitra dan pengguna akhir (guru dan siswa). Prosesnya dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru Bahasa Lampung untuk menggali kendala penggunaan buku ajar saat ini dan harapan terhadap media pembelajaran berbasis ilustrasi. Observasi di lakukan langsung dengan guru untuk mencatat metode pengajaran, partisipasi siswa, serta respon terhadap media visual yang digunakan. Analisis dokumen pembelajaran (silabus, buku teks, dan lembar kerja siswa) untuk mengetahui sejauh mana integrasi unsur budaya Lampung dalam materi ajar. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk merumuskan kebutuhan visual, linguistik, dan pedagogis sebagai dasar perancangan ilustrasi edukatif.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahap ini dibagi ke dalam tiga kegiatan utama:

- a. Studi Budaya dan Eksplorasi Visual: Tim pengabdi bersama Balai Bahasa melakukan studi lapangan untuk mendokumentasikan elemen visual khas Lampung, seperti motif tapis, siger, rumah adat, alat musik gamolan, serta aktivitas tradisional masyarakat. Dokumentasi ini digunakan sebagai referensi visual utama dalam pembuatan ilustrasi edukatif.
- b. Perancangan dan Validasi Ilustrasi Edukatif, proses desain dilakukan melalui tahapan pembuatan sketsa manual dan digital dengan gaya ilustrasi sederhana dan ekspresif, sesuai karakter anak sekolah dasar. Penentuan palet warna khas Lampung (merah, emas, hitam) serta gaya visual (karakter, garis, proporsi). Validasi ahli melibatkan dua validator: satu ahli media dan satu ahli materi Bahasa Lampung.
- c. Integrasi Ilustrasi ke dalam Buku Ajar. Ilustrasi yang telah divalidasi diintegrasikan ke dalam buku ajar Bahasa Lampung dengan penataan visual yang menyesuaikan konteks pembelajaran. Buku disusun dalam format cetakan dan digital interaktif (PDF interaktif) agar dapat digunakan secara fleksibel oleh guru dan siswa.

3. Tahap Evaluasi dan Uji Lapangan

Tahap ini bertujuan untuk menilai kelayakan dan efektivitas media yang dikembangkan. Evaluasi dilakukan di dua lokasi lokakarya dengan melibatkan 25 guru Bahasa Lampung sebagai evaluator praktis, dan 2 penutur asli sebagai validator linguistik-budaya. Kegiatan diakhiri dengan diseminasi hasil melalui lokakarya bersama Balai Bahasa, publikasi ilmiah, serta rencana replikasi media di sekolah lain guna mendukung program Revitalisasi Bahasa Daerah oleh Kemendikbudristek

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan metode dan tahapan yang telah direncanakan, dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara tim pengabdi, Balai Bahasa Provinsi Lampung sebagai mitra, serta guru Bahasa Lampung sebagai pengguna akhir. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan program.

Kegiatan diawali dengan pembukaan resmi di Balai Bahasa Provinsi Lampung sebagai mitra utama dalam program Revitalisasi Bahasa Daerah. Acara tersebut dihadiri oleh tim pengabdi dari Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, para guru Bahasa Lampung dari sekolah dasar hingga menengah, serta perwakilan Balai Bahasa. Dalam sambutan pembukaannya, pihak Balai Bahasa menegaskan urgensi pelestarian Bahasa Lampung melalui pemanfaatan media pembelajaran inovatif dan

kontekstual, mengingat rendahnya minat baca siswa serta keterbatasan media visual dalam buku ajar yang digunakan di sekolah. Tim pengabdi kemudian memaparkan tujuan, ruang lingkup kegiatan, serta rencana pengembangan ilustrasi edukatif berbasis budaya lokal. Suasana berlangsung interaktif dengan sesi diskusi ringan terkait tantangan pembelajaran Bahasa Lampung. Kegiatan ini menjadi awal kolaborasi strategis untuk memperkuat komitmen bersama dalam mendukung revitalisasi Bahasa Lampung secara berkelanjutan.

1. Pra-Pelaksanaan

Tahap Pra-Pelaksanaan merupakan fase awal yang bertujuan memetakan kebutuhan mitra serta memahami secara komprehensif permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Lampung di sekolah. Kegiatan dimulai dengan wawancara mendalam bersama 25 guru Bahasa Lampung dari jenjang sekolah dasar dan menengah untuk mengidentifikasi kendala penggunaan buku ajar yang selama ini beredar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa media pembelajaran cenderung bersifat tekstual, kurang menarik secara visual, dan belum mengintegrasikan representasi budaya Lampung secara memadai. Kondisi ini berdampak pada rendahnya minat baca serta kurangnya keterlibatan siswa dalam memahami materi.

Selain wawancara, dilakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk melihat pola interaksi guru–siswa, metode penyampaian materi, serta respons siswa terhadap media visual yang digunakan. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai kebutuhan visual yang lebih komunikatif dan kontekstual. Tim pengabdi juga melakukan analisis dokumen berupa silabus, buku ajar, dan LKPD guna menilai sejauh mana unsur budaya lokal tercantum dalam materi. Temuan pada tahap pra–pelaksanaan ini menjadi dasar kuat dalam merumuskan arah desain ilustrasi edukatif yang akan dikembangkan, sekaligus memastikan bahwa produk yang dihasilkan benar-benar menjawab kebutuhan lapangan secara nyata dan terukur, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tim Melakukan Observasi dan Wawancara dengan Guru

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi studi budaya, perancangan ilustrasi, dan validasi ahli. Studi budaya dilakukan dengan mendokumentasikan elemen visual Lampung seperti tapis, siger, rumah adat, dan aktivitas tradisional sebagai dasar perancangan. Selanjutnya, tim merancang ilustrasi melalui sketsa awal hingga digitalisasi dengan gaya visual sederhana dan sesuai karakter siswa. Ilustrasi yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh 25 guru Bahasa Lampung dan dua penutur asli untuk memastikan kesesuaian pedagogis dan akurasi budaya sebelum diintegrasikan ke dalam buku ajar.

a. Studi Budaya dan Eksplorasi Visual

Tahap studi budaya dan eksplorasi visual merupakan bagian penting dalam kegiatan pengabdian ini karena menjadi dasar konseptual dan visual dalam perancangan ilustrasi edukatif untuk buku pembelajaran Bahasa Lampung. Tujuannya adalah menggali nilai-nilai budaya, simbol visual, serta unsur estetika tradisional Lampung yang diadaptasi ke dalam ilustrasi modern tanpa menghilangkan karakter lokal. Proses studi budaya dilakukan melalui pengumpulan literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi visual terhadap berbagai objek budaya Lampung. Tim pengabdi melakukan kunjungan ke Balai Adat, Museum Lampung, serta sentra kerajinan untuk mengamati motif tapis, ornamen siger, rumah adat nuwo sesat, senjata badik, alat musik gamolan, dan aktivitas masyarakat Lampung. Setiap unsur dianalisis berdasarkan bentuk, warna, pola, dan makna simboliknya, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Observasi di Musium Lampung

Tahap eksplorasi visual bertujuan mentransformasikan hasil studi budaya menjadi elemen ilustratif yang komunikatif dan edukatif. Proses ini mencakup pembuatan sketsa manual, eksperimen digital, dan pemilihan gaya visual yang sederhana serta sesuai karakter siswa sekolah dasar. Warna-warna yang digunakan terinspirasi dari palet tradisional Lampung seperti merah, emas, dan hitam untuk memperkuat nuansa lokal. Melalui tahap ini, tim merumuskan konsep

visual utama yang merepresentasikan identitas budaya Lampung secara estetis sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya melalui media pembelajaran, seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sketsa Cover Buku SMP dan SD

b. Perancangan Ilustrasi Edukatif

Tahap perancangan ilustrasi edukatif merupakan inti dari kegiatan pengabdian ini, di mana hasil studi budaya dan eksplorasi visual sebelumnya diolah menjadi karya visual yang memiliki fungsi edukatif sekaligus estetis. Pada tahap ini, tim pengabdi berfokus pada proses transformasi nilai-nilai budaya Lampung ke dalam bentuk ilustrasi yang menarik, komunikatif, dan sesuai dengan karakter anak usia sekolah dasar. Perancangan diawali dengan penyusunan konsep visual dan naskah ilustrasi yang disesuaikan dengan materi ajar Bahasa Lampung, seperti kosakata benda, hewan, kegiatan sehari-hari, serta pengenalan simbol-simbol budaya daerah. Setiap ilustrasi dirancang dengan mempertimbangkan aspek pedagogis, linguistik, dan estetika, agar pesan yang disampaikan tidak hanya memperkaya pengetahuan bahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya local, seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Proses digitalisasi ilustrasi menggunakan *Adobe Illustrator*

Tahapan berikutnya adalah pembuatan sketsa awal (*rough sketch*) untuk menentukan komposisi, proporsi karakter, dan latar suasana. Sketsa kemudian dikembangkan menjadi ilustrasi digital menggunakan perangkat lunak desain seperti Adobe Illustrator dan Procreate. Pemilihan warna menggunakan palet khas Lampung merah, emas, hitam, dan putih yang merepresentasikan keberanian, kemakmuran, kesucian, dan kebijaksanaan. Selain itu, setiap karakter yang muncul dalam ilustrasi, seperti anak laki-laki dan perempuan Lampung, digambarkan mengenakan busana adat atau atribut khas daerah untuk memperkuat identitas lokal. Hasil rancangan kemudian melalui proses validasi bersama guru Bahasa Lampung dan pihak Balai Bahasa, guna memastikan kesesuaian ilustrasi dengan konteks pembelajaran dan nilai budaya, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Pemaparan draft ilustrasi buku ajar

Melalui tahap ini, dihasilkan 25 ilustrasi tematik yang siap diintegrasikan ke dalam buku ajar Bahasa Lampung, yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan penguatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

c. **Validasi Ahli (Guru & Penutur Asli)**

Tahap validasi ahli dilakukan untuk memastikan bahwa ilustrasi edukatif yang dikembangkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga akurat secara budaya dan sesuai dengan kebutuhan pedagogis. Validasi melibatkan 25 guru Bahasa Lampung sebagai praktisi pembelajaran dan 2 penutur asli sebagai validator linguistik-budaya. Para guru menilai kesesuaian ilustrasi dengan materi ajar, kejelasan visual dalam mendukung pemahaman kosakata, serta tingkat keterbacaan bagi siswa. Masukan yang diberikan terutama berkaitan dengan penyederhanaan bentuk visual, penyesuaian proporsi karakter, serta peningkatan keterhubungan ilustrasi dengan konteks pembelajaran sehari-hari.

Sementara itu, penutur asli memfokuskan penilaian pada ketepatan representasi budaya, seperti detail pakaian adat, motif tapis, ekspresi karakter, serta akurasi penggunaan kosakata Lampung. Mereka

memberikan koreksi pada beberapa elemen visual dan istilah agar lebih mencerminkan budaya autentik Lampung. Hasil validasi menunjukkan bahwa ilustrasi telah memenuhi standar akurasi budaya dan pedagogis, sehingga siap diintegrasikan ke dalam buku ajar dan digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Evaluasi

Tahap Evaluasi dan Uji Lapangan dilakukan untuk menilai efektivitas ilustrasi edukatif yang telah dikembangkan serta memastikan kesesuaiannya dengan konteks pembelajaran Bahasa Lampung. Uji lapangan melibatkan 25 guru Bahasa Lampung dari tingkat sekolah dasar dan menengah, serta 2 penutur asli sebagai validator budaya dan linguistik. Kegiatan ini dilaksanakan melalui sesi lokakarya, di mana para guru mencoba menggunakan ilustrasi dalam simulasi pembelajaran dan memberikan penilaian melalui kuesioner terstruktur. Guru menilai aspek kemenarikan visual, kesesuaian ilustrasi dengan materi, serta kontribusi media dalam membantu siswa memahami kosakata dan budaya Lampung.

Sementara itu, penutur asli menilai akurasi budaya, termasuk autentisitas motif tapis, siger, pakaian adat, dan representasi aktivitas tradisional. Mereka memberikan umpan balik terkait beberapa istilah dan detail visual yang kemudian disempurnakan oleh tim. Hasil evaluasi menunjukkan nilai rata-rata 4,76 dari skala 5, yang mengindikasikan bahwa ilustrasi sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Uji lapangan ini menjadi dasar penyempurnaan final sebelum buku ajar disebarluaskan melalui kegiatan diseminasi bersama Balai Bahasa Provinsi Lampung, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penilaian

Aspek yang Dinilai	Rata-Rata Skor (1-5)	Interpretasi
Kesesuaian budaya	4.76	Sangat sesuai, ilustrasi dianggap merepresentasikan budaya Lampung dengan baik
Kesesuaian pedagogis	4.68	Materi dinilai mudah digunakan dalam pembelajaran
Kemenarikan visual	4.84	Visual sangat menarik bagi siswa
Kejelasan ilustrasi	4.72	Ilustrasi membantu pemahaman kosakata
Potensi meningkatkan minat belajar	4.80	Media dinilai sangat efektif meningkatkan motivasi

Guru menilai buku ajar ilustratif lebih efektif dibanding buku sebelumnya karena membantu menjelaskan kosakata abstrak. Penutur asli menilai representasi budaya sudah akurat dan layak digunakan di sekolah. Kemenarikan visual menjadi faktor yang paling menonjol (skor 4.84). Media ilustratif mendorong siswa lebih fokus dan antusias saat belajar. Guru memberikan masukan seperti menambahkan variasi aktivitas keseharian

(misalnya kegiatan panen, permainan tradisional). Perlu penambahan panduan penggunaan media untuk guru. Penutur asli memberikan koreksi detail tapis jung sarat dan siger pepadun untuk karakter perempuan. Penyesuaian beberapa kata agar lebih baku.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan ilustrasi edukatif berbasis budaya Lampung yang dirancang melalui rangkaian proses terstruktur, mulai dari studi budaya, eksplorasi visual, perancangan ilustrasi, hingga validasi ahli. Studi budaya memberikan dasar visual dan simbolik yang kuat sehingga ilustrasi yang dikembangkan memiliki akurasi budaya dan mampu merepresentasikan identitas Lampung secara autentik. Proses perancangan menghasilkan visual yang sederhana, ekspresif, dan sesuai karakter siswa, sementara validasi guru dan penutur asli memperkuat kualitas produk melalui koreksi pada warna, ekspresi karakter, proporsi, detail pakaian adat, serta keterbacaan ilustrasi.

Temuan validasi menunjukkan bahwa ilustrasi yang telah diperbaiki mampu meningkatkan kejelasan pesan visual, memperkuat pemahaman kosakata, serta menambah minat belajar siswa. Skor evaluasi rata-rata 4,76 menegaskan bahwa integrasi proses desain berbasis budaya memberikan dampak signifikan terhadap kualitas media pembelajaran. Dengan demikian, rangkaian proses yang dilakukan memberikan hubungan logis: studi budaya → akurasi ilustrasi → validasi ahli → peningkatan pemahaman & minat belajar siswa.

Perlu adanya dilakukan pengujian kuantitatif berbasis kelas untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa secara lebih objektif, misalnya melalui pre-test dan post-test. Perlu ditambahkan panduan penggunaan ilustrasi bagi guru agar implementasi di kelas lebih terarah dan konsisten. Untuk keberlanjutan, implementasi dapat diperluas, tetapi harus didahului dengan revisi berdasarkan hasil evaluasi lapangan agar produk benar-benar optimal digunakan di sekolah-sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Andina, E. (2023). Implementasi dan Tantangan Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Lampung. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 14(1), 15. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v14i1.3859>
- Ayu, R. F. K., Sari, S. P., Setiawan, B. Y., & Fitriyah, F. K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Daerah Melalui Cerita Rakyat Digital pada Siswa

- Sekolah Dasar: Sebuah Studi Pengembangan. *Child Education Journal*, 1(2), 65–72. <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1356>
- Izza, R. R. H. (2024). Revitalisasi Bahasa Visual Adati Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Buana Teknologi Pendidikan*, 1(1), 36–49.
- Latujajuli, M. S., Miladiyah, S. U., Mazaya, A., Azra, A. L., & Ishar, I. (2023). Revitalisasi Budaya Lokal: Buku Pintar 4 Bahasa Sebagai Upaya Mempertahankan Bahasa Asli Toraja. *Pabitara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 82–91.
- Nurhuda, T., Purnami, I. A. P., Wisnu, I. W. G., & Joniarta, I. M. (2024). Digitalisasi Budaya Bali: Media AR Sebagai Bentuk Revitalisasi Aksara Bali. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 583–591. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4094>
- Rohana, R., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Analisis kebijakan Merdeka Belajar episode ke-17: Revitalisasi bahasa daerah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1134–1143.
- Rohiman, R., Moussadecq, A., & Widakdo, D. T. (2022). Ornamen Kapal Lampung Typeface. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38959>
- Rohiman, R., Prasetyo, S. Y., & Selvia, L. (2025). Si Anak Emas Radin Jambat: A Legendary Tale from the Land of Lampung in Carousel Format. *Gondang: Jurnal Senidan Budaya*, 9(1), 217–229. <https://doi.org/10.24114/gondang.v9i1.64618>
- Salam, L. F., & Hunava, N. (2024). Menjaga Bahasa, Merawat Bangsa: Strategi Pelestarian Bahasa Daerah. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 18–23.
- Sembiring, R. P. B., & Lestari, F. A. (2024). Revitalisasi Bahasa Daerah Dalam Era Globalisasi Antara Pelestarian Dan Modernisasi. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 24–29.
- Sitompul, S. J., Syahputri, V. N., Kesha, C. N., & Aduwina, A. (2024). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemeliharaan Bahasa Daerah Melalui Pendekatan Baru Revitalisasi Bahasa Daerah Model B di Kabupaten Nagan Raya. *Lingua Susastra*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.24036/ls.v5i1.231>
- UNESCO, U. (2023). Language Vitality and Endangerment. *Paris: UNESCO Publishing*. <https://ich.unesco.org/doc/src/00120-EN.pdf>